

Kurikulum Merdeka Belajar: Perspektif Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Juliana Margolang¹, Rahayu Dwi Utami²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

¹Kkota6323@gmail.com, ²dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Jumlah populasi penelitian ini 43 guru PAUD dan sampel 3 Guru PAUD dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan dan menyimpulkan bahwa perspektif guru PAUD tentang pengertian Kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan minat dan bakat anak yang bermanfaat untuk guru (membelari kebebasan dan memudahkan) dan anak (beradaptasi dengan lingkungan sekitar) serta peran guru dalam Kurikulum Merdeka mewujudkan pembelajaran maksimal sehingga peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pembelajaran berjalan secara maksimal. Perspektif guru PAUD dalam persiapan menuju Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru bersama satuan pendidikan harus dapat meningkatkan kompetensi sebagai pendidik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Perspektif, Guru

Pendahuluan

Konsep merdeka belajar merupakan konsep belajar yang memerdekakan berpikir dan kemandirian pada anak khususnya anak usia dini. Dengan konsep merdeka belajar diharapkan anak usia dini dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Selain itu, dengan konsep ini diharapkan nantinya anak akan memiliki berbagai kemampuan dan kesiapan untuk menciptakan berbagai hal baru dan juga berinovasi dalam berbagai bidang, memiliki kemampuan sosial seperti berkomunikasi dan berkerjasama yang baik serta diharapkan memiliki karakter, etika dan moral yang nantinya dapat menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat.

Konsep Merdeka Belajar ini sangat sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Carl Ransom Roger yang tertuang dalam bukunya *Freedom Learn* Tahun 1969, dalam buku tersebut tertuang bahwa teori Merdeka Belajar ini berasal dari pemikiran teori humanism yang berpendapat bahwa pada suatu proses pembelajaran itu tertuju pada gagasan siswa untuk belajar (*learner centered*), yang sangat populer dengan sebutan *student learning centered* (Carl R. Rogers & H. J. Freiberg, 1994).

Dalam buku tersebut Carl Rogers menyatakan bahwa pada umumnya sekolah bersifat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan. Dan upaya yang bisa dilakukan dalam menyelamatkan generasi muda adalah melalui kemerdekaan belajar. Seiring dengan prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rogers bahwa peran pendidik adalah sebagai fasilitator, bukan sebagai tenaga pengajar. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Bapak Nadiem Makarim yang juga menekankan bahwa pendidik sebagai fasilitator. Dimana yang dimaksud dengan fasilitator disini adalah pendidik yang mampu memfasilitasi seluruh kegiatan anak untuk berdiskusi, bukan hanya sekedar mendengar apa yang disampaikan oleh pendidik serta ditugasi beban administratif yang belum tentu ada manfaatnya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai lembaga pemerintah yang menentukan arah kebijakan pendidikan dan kurikulum sudah sangat diharapkan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum adalah dasar atau pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Angga, 2020). Kebijakan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek yaitu melakukan perubahan kurikulum yang diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai *leading sector* pendidikan nasional tentunya memiliki peran paling penting dalam mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. Berbagai kebijakan diambil sebagai langkah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga dalam rangka pengembangan SDM (Dharma et al., n.d.)

Langkah yang dilakukan Kemendikbudristek yaitu melakukan perubahan kurikulum yang diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran (Fitriyah & Wardani, 2022). Pada prinsipnya, perubahan kurikulum diharapkan mampu mencetak generasi milenial sehingga mampu memahami ilmu atau materi yang diajarkan secara cepat dan tepat (Indarta et al., 2022). Kurikulum memiliki sifat yang sangat dinamis sekali sehingga perubahan kurikulum akan berdampak baik secara positif dan negatif dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun dampak positif yang dapat terlihat adalah terwujud ketika anak belajar dapat mengikuti perkembangan teknologi dan perbedaan zaman dan dampak negatif yang terlihat butuh waktu untuk seluruh unsur untuk menyesuaikan dengan perubahan kurikulum yang terjadi, hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Asnawi et al., 2022) bahwa perubahan kurikulum akan berdampak positif dan negatif bagi kualitas pendidikan.

Kurikulum Merdeka menjadi sebuah gagasan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga diharapkan kedepannya mampu mewujudkan generasi bangsa yang kompetitif. Kurikulum Merdeka menjadi ide dalam transformasi bidang pendidikan Indonesia sehingga mampu mencetak generasi di masa depan yang unggul (Angga et al., 2022a) Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada anak untuk mereka bisa mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sesuai dengan minat, bakat dan

karakteristik anak. Pada Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2021). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 (Lima) sila dari Pancasila serta dapat menjadi dasar atau bekal dalam kehidupannya (Umi Nahdiah Imron Arifin Juharyanto, n.d.). Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan anak atau siswa (Indarta et al., 2022).

Salah satu program yang dikembangkan kementerian terkait adalah Program Sekolah Penggerak yang merupakan salah satu jalan keluar yang diberikan pemerintah dalam rangka untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Program Sekolah Penggerak yang menjadi ujung tombak dalam pengembangan kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi sekolah yang mengembangkan karakter dan hasil belajar siswa serta nantinya diharapkan mampu mengimbaskan dan menggerakkan sekolah lainnya terutama pendidikan anak usia dini untuk melaksanakan kurikulum merdeka (Rizal et al., 2022). Program sekolah penggerak, secara bergilir dan bertahap dilaksanakan dan pada prakteknya memerlukan pendampingan secara terstruktur pada sekolah yang nantinya dinyatakan lulus untuk menjadi sekolah penggerak dengan tahapan seleksi tertentu.

Sekolah penggerak ini pada akhirnya akan dibentuk pada semua jenjang termasuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini baik tingkat TK/RA/KB. Hal ini sesuai yang disampaikan bahwa program sekolah penggerak secara bertahap dilaksanakan dan memerlukan pendampingan secara terstruktur pada sekolah yang dinyatakan lulus untuk menjadi sekolah penggerak (Sumarsih et al., 2022).

Berdasarkan data yang dihimpun dari website data refrensi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) di Kabupaten Asahan terdapat 536 PAUD yang terbagi sebagai berikut 239 TK, 276 KB, 7 TPA, 14 SPS dan 2 sekolah merupakan sekolah yang ditetapkan lolos menjadi sekolah penggerak pada tahun 2021 sesuai dengan keputusan direktur jenderal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Nomor: 6555/C/HK.00/2021 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak. Dan program sekolah penggerak di PAUD dilakukan secara bertahap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Berdasarkan data hasil survey yang berisi pertanyaan “Apakah satuan pendidikan anak usia dini sudah mengetahui secara detail tentang kurikulum merdeka?” (memilih 2 opsi yaitu sudah atau belum) yang telah disebar pada 26 TK di Kecamatan Kisaran Timur pada tanggal 8 Juli 2023 oleh peneliti. Data awal yang terkumpul yaitu 22 data atau sekolah yang masing-masing diwakili oleh kepala sekolah dan 1 guru, hasil survey menunjukkan bahwa 2 kepala sekolah dan guru belum mengetahui secara detail

informasi terkait Kurikulum Merdeka dan 8 sekolah tidak memberikan respon dan balasan dan diasumsikan tidak berkenan untuk menjadi narasumber.

Pendidik Anak Usia Dini sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan dan aktivitas pembelajaran sesungguhnya memiliki pengaruh yang sangat besar atas keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum yang dilaksanakan di lembaga. Pendidik Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dengan kompetensi pendidik yang sangat baik dan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya sehingga diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sehingga dapat memfasilitasi stimulasi perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya yang tentu saja menyesuaikan dengan kurikulum yang akan digunakan di lembaga (Patilima, n.d.).

Saat ini, pendidik anak usia dini diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sebelum proses pembelajaran dilaksanakan sehingga pendidik dapat mempersiapkan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidik diberikan kebebasan untuk menterjemahkan dan mengembangkan kurikulum sebelum proses pembelajaran dimulai dan dijabarkan pada anak sehingga guru dapat menjawab kebutuhan anak ketika proses belajar mengajar dilakukan (Indarta et al., 2022). Pendidik PAUD juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dirinya dalam rangka untuk meningkatkan keprofesionalan sebagai guru dan mampu berkolaborasi dengan guru lainnya dalam melaksanakan praktik pengajaran dan penelitian serta pengetahuan yang baik (Bouckaert & Kools, 2018).

Pemahaman dan pengetahuan pendidik tentang kurikulum yang digunakan di sekolah akan membentuk perspektif yang baik sehingga nantinya pendidik akan memiliki kemampuan dalam merancang, menyusun, mengembangkan, mengevaluasi dan mengimplementasikan kurikulum secara holistik dan integratif dengan baik. Perspektif merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk membedakan, mengelompokkan lalu memfokuskan pikiran pada suatu hal, dan bagaimana menginterpretasikannya (Satriana et al., 2021). Pada dasarnya, perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek, dan perspektif ini merupakan tindakan untuk menafsirkan dan menilai informasi dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami lingkungan. Perspektif merupakan rangkaian proses dari otak untuk menafsirkan segala informasi sensorik dengan mengubahnya menjadi sebuah gambaran yang berarti perihal dunia (Nevid, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar (2021), menjelaskan bahwa perspektif atau persepsi pendidik anak usia dini tentang kurikulum merdeka yaitu memfokuskan pada bagaimana cara berpikir guru tentang wawasan, pengetahuan, pemahaman dan kesiapan pendidik anak usia dini terhadap rancangan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka jawaban atas pertanyaan yang disampaikan yaitu "Apakah guru aktif dalam mencari informasi atau

mengikuti pelatihan dan seminar tentang Kurikulum Merdeka secara lengkap (meliputi: prinsip dasar, profil pelajar pancasila, serta CP dan ATP?) pada guru PAUD di Kecamatan Kisaran Timur pada 10 Juli 2023 oleh peneliti, maka hasil yang diperoleh yaitu 3 guru dari 26 guru yang masing-masing mewakili sekolahnya, sudah mengikuti seminar atau pelatihan secara lengkap tentang kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap, karena guru sudah ikut serta dalam mengikuti pelatihan atau seminar.

Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anwar, 2021) dengan penelitian ini yaitu pada jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 3 pendidik PAUD dengan menggunakan angket dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, serta lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kisaran Putih. Oleh karena itu, peneliti berharap, dengan adanya penelitian yang dilakukan saat ini, diharapkan nantinya mampu memberikan informasi dan pandangan lebih tentang perspektif guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang Kurikulum Merdeka Belajar, selain itu juga dapat memaparkan peran guru dan juga persiapan yang akan dilakukan oleh sekolah. Pentingnya berbagai perspektif guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang pemahaman dan pengetahuan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi alasan dan latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengkaji perspektif guru PAUD terhadap pengetahuan, pemahaman dan persiapan menuju aplikasi kurikulum merdeka yang semestinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini mengkaji tentang perspektif guru terhadap pemahaman dan pengetahuan guru menuju aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian kualitatif deskriptif dapat mendeskriptifkan, menggambarkan, menyelidiki suatu perspektif, faktor yang mempengaruhi, pengetahuan pengalaman atas fenomena tertentu, keyakinan, dan sikap (Suardi, 2017). Jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mampu memaparkan suatu atau sebuah fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan kasus yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kisaran Timur. Teknik penentuan populasi dan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 26 TK di Kecamatan Kisaran Timur bersedia menjadi responden dan bukan merupakan sekolah penggerak. Sampel penelitian ditentukan dari hasil data dari 26 guru yang sudah menyatakan persetujuan untuk menjadi responden. Angket yang diberikan pada 23 Oktober 2022 yaitu angket tertutup (iya atau tidak). Angket tersebut berisikan pertanyaan tentang keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar mengenai menjawab sudah atau belum mengikuti seminar yang membahas tentang prinsip dasar, profil pelajar pancasila, serta CP dan ATP dalam Kurikulum Merdeka. Pertimbangan terkait keikutsertaan pada pelatihan atau seminar ini yaitu

diharapkan guru mampu memberikan perspektif tentang kesiapan dan persiapan sekolah untuk mengaplikasikan Kurikulum Merdeka walaupun bukan merupakan guru di sekolah penggerak. Hasil yang didapatkan yaitu 3 guru yang sudah mengikuti seminar tentang Kurikulum Merdeka dari prinsip dasar, profil pelajar pancasila, serta CP dan ATP. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara angket dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang persepsi guru PAUD terhadap pengetahuan (pengertian, manfaat dan peran guru) Kurikulum Merdeka dan persiapan menuju aplikasi Kurikulum Merdeka. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan sesuai tahapan Miles & Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan perspektif guru PAUD di Kecamatan Kisaran Timur Provinsi Sumatera Utara terhadap pemahaman dan pengetahuan (pengertian, manfaat dan peran guru) Kurikulum Merdeka Belajar. Tiga guru atau responden memberikan perspektif dan dideskripsikan dengan pembahasan selanjutnya. Perspektif Guru PAUD Terhadap pemahaman dan pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka bisa dijelaskan berdasarkan 3 aspek penting. Tiga aspek tersebut yaitu pengertian kurikulum merdeka, manfaat Kurikulum Merdeka dan peran guru untuk Kurikulum Merdeka. Semua guru PAUD yaitu 3 guru memiliki pengetahuan tentang 3 item yang sudah dipaparkan. Tahap selanjutnya akan digali perspektif guru PAUD tentang Kurikulum Merdeka melalui wawancara yang dijabarkan lebih jelas. Perspektif guru PAUD terhadap pengetahuan tentang pengertian Kurikulum Merdeka pada 3 guru atau responden, memiliki persepsi yang sama. Dua responden berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mampu mengembangkan minat dan bakat anak. Seorang guru menjelaskan pada wawancara berikut:

“Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Dan merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat (p.1).”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan seorang guru atau responden lainnya, yang menyatakan bahwa:

“Metodel pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan dan belrfokus pada bakat dan minat anak. Kurikulum Merdelka adalah kurikulum delngan pembelajaran intrakurikulelr yang belragam di mana konteln akan lelbih optimal agar anak mampu melngelmbangkan bakat dan minat anak (p.2).”

Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh seorang guru atau responden serta mengungkapkan adanya kebebasan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan pada wawancara berikut:

“Kurikulum yang dibuat oleh pelmelrintah yang melngacu pada kelbelbasan anak dalam bellajar selhingga mampu melningkatkan minat dan bakat anak usia

dini. Kurikulum Merdelka dapat dimaknai selcara belragam karelna seltiap pelndidik belrhak untuk melnjellaskan pelngelrtian Kurikulum Merdelka delngan hasil pelmikirannya selndiri. Kurikulum Merdelka dibuat oleh pelmelrintah delngan belrbagai tujuan dan maksud telrmasuk Kurikulum Merdelka dapat melingkatkan dan melngasah minat selrta bakat anak delngan telrbuka atau belbas (p.3)."

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian dari (Lestaningrum, 2022) yang menyatakan bahwa paradigma konsep dalam pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, serta dinamis karena PAUD sebagai fase fondasi pada Kurikulum Merdeka di mana anak lebih distimulasi sesuai potensi, minat, dan bakat anak. Berbagai pendapat juga memperkuat tentang perspektif guru PAUD terhadap pengetahuan tentang pengertian Kurikulum Merdeka.

Perspektif guru PAUD terhadap pengetahuan tentang manfaat Kurikulum Merdeka untuk 3 guru atau pendidik, memiliki perspektif yang sama. Perspektif dari 3 guru atau responden yaitu guru menganggap Kurikulum Merdeka memiliki sifat yang lebih bebas sehingga guru lebih mudah dalam menyusun aktivitas pembelajaran. Kebebasan itu membuat upaya memaksimalkan kompetensi anak lebih berhasil. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara berikut:

"Manfaat Kurikulum Merdelka untuk guru adalah untuk mampu melngelmbangkan kompeltelnsi pelselrta didik dan lebih belbas dalam melnyusun modul ajar atau kelgiatan (p.3). Bellajar lebih belrsifat melmbelrikan kelbelbasan bagi selluruh komponeln dalam satuan pelndidikan mulai dari selkolah guru hingga siswa (p.1)."

Perspektif tentang manfaat Kurikulum Merdeka untuk guru yang lebih menekankan kepada kebebasan yaitu guru mampu lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran hingga mampu memaksimalkan potensi anak. Perspektif manfaat Kurikulum Merdeka lainnya yaitu beban administrasi yang berkurang atau mempermudah pekerjaan guru. Adapun manfaat lainnya yaitu guru mampu lebih kreatif dan inovatif dan dijelaskan dalam wawancara berikut:

"Guru melnjadi lebih krelatif dan dituntut untuk belrinovasi yang dibuat selcara lebih belbas dalam melnyajikan matelri pelmbellajaran pada anak (p.2). Belban administrasi guru belrkurang atau melmpelrmudah kelrjaannya guru, guru juga jadi lebih krelatif dan inovatif, kompeltelnsi guru lebih melingkat, dan melmbelrikan kelbelbasan dalam melnyusun pelrangkat ajar (p.1). untuk melmudahkan para guru dalam melmbelrikan pelmbellajaran karelna lebih belbas dalam melnyusun kelgiatan belrsama anak (p.3)."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada guru PAUD untuk lebih kreatif dalam memberikan pemberlajaran. Pendapat (Suhandi & Robi'ah, 2022) menyatakan bahwa kurikulum

mampu memulihkan dan mengembalikan posisi dari guru dengan kebebasan dan keluwesan tersebut. (Abdul Haliq 2023, n.d.) Kurikulum merdeka yang dikembangkan pemerintah Indonesia memungkinkan siswa agar mampu mengembangkan seluruh ilmu yang dimilikinya sesuai dengan bakat serta minatnya masing-masing tanpa ada dorongan maupun paksaan dari pihak manapun. Persepsi guru PAUD terhadap pengetahuan tentang peran guru dalam pengaplikasian Kurikulum Merdeka. Perspektif yang muncul, guru sebagai fasilitator utama dalam memberikan pembelajaran yang mampu memaksimalkan potensi anak. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara berikut:

“Guru sebagai fasilitator dalam membuat pembelajaran atau RPP yang bermakna untuk anak (p.1). Guru memiliki peran dalam memberikan pembelajaran yang maksimal dengan memberikan kegiatan yang menarik dan bermakna (P.2). Peran guru sangat penting karena membantu dalam stimulasi segala aspek perkembangan anak, guru berperan menjadi fasilitator dalam memaksimalkan potensi anak dan juga untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran (p.3).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa guru PAUD mampu memaksimalkan perannya untuk membantu anak usia dini meningkatkan segala perkembangan atau potensi anak. Pendapat (Muslim, n.d.) memperkuat persepsi guru dengan menyatakan bahwa peran guru yaitu harus memiliki pengetahuan dan mampu memahami kebutuhan dan kemampuan anak atau siswa serta dapat mengembangkan kemampuan pikir, moral, dan sosial anak atau siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Anwar, 2021b) yang menyatakan bahwa guru PAUD harus memiliki kreatifitas dalam memberikan materi sehingga anak mampu menemukan, memadukan, menganalisis, mensintesa, dan menciptakan pengetahuan anak untuk kecakapan hidup masa depan.

Kesiapan guru menjadi faktor penting dalam menjalankan sistem pendidikan (kurikulum) yang berubah. Pendapat (Angga et al., 2022) memperkuat perspektif guru PAUD tentang persiapan menyongsong pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru PAUD harus mempersiapkan diri. Perspektif guru bahwa persiapan guru PAUD dalam Kurikulum Merdeka dengan mempersiapkan diri meningkatkan kompetensi pendidik dengan menggali informasi dan wawasan serta mengenai Kurikulum Merdeka dengan cara ikut serta dalam beberapa kegiatan *workshop* dan pelatihan yang dibuat oleh dinas pendidikan terkait ataupun swasta. Referensi penelitian terdahulu yang terbatas menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki topik dengan rumusan masalah yang belum banyak diteliti dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Penelitian ini lebih detail memberikan perspektif guru PAUD tentang kurikulum merdeka, tidak sebatas tentang pengertian secara istilah tentang Kurikulum Merdeka namun juga manfaat dan peran guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan terbaru dalam mengkaji tentang perspektif guru

PAUD tentang Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengkaji secara mendalam pada item-item pada kisi-kisi yang tidak valid dalam penelitian ini sehingga hasil yang didapatkan lebih mendalam dan maksimal.

Simpulan

Presepsi guru PAUD tentang Kurikulum Merdeka sangatlah penting dalam mengetahui dan menyiapkan dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Presepsi guru PAUD tentang pengertian Kurikulum Merdeka yaitu 1) Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan minat dan bakat anak yang bermanfaat untuk guru (memberi kebebasan dan memudahkan) dan siswa (beradaptasi dengan lingkungan sekitar); 2) Kurikulum Merdeka memiliki perangkat ajar yang dapat mengurangi beban dan mewujudkan pembelajaran maksimal sehingga peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator dalam memberikan pembelajaran berjalan secara maksimal untuk mengembangkan potensi anak. Presepsi guru PAUD dalam persiapan menuju Kurikulum Merdeka yaitu guru bersama lembaga harus dapat meningkatkan kompetensi pendidik.

Referensi

- Abdul Haliq 2023. (n.d.). PERSEPSI GURU PAUD TENTANG PENTINGNYA PELATIHAN KURIKULUM MERDEKA. *Universitas Muhammadiyah Aceh) Reviewers Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd.*
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022a). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022b). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, R. N. (2021a). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Anwar, R. N. (2021b). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Asnawi, Abd. R., Setyowati, K., Alnisyar, A. A. R. N., Azhari, M. H. R., Mustiningsih, M., & Timan, A. (2022). Analisis Pembaharuan Kurikulum Darurat pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 786–794. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1824>

- Bouckaert, M., & Kools, Q. (2018). Teacher Educators As Curriculum Developers: Exploration of a Professional role. *European Journal of Teacher Education*, 41(1), 32–49.
- Carl R. Rogers, & H. J. Freiberg. (1994). *Freedom To Learn*. Merrill.
- Dharma, E., Betty Sihombing STIE Sultan Agung, H., & Sultan Agung, S. (n.d.). *MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR*.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Lestaningrum. (2022). “Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa yang unggul dan Tangguh.”
- Muslim, A. (n.d.). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. In *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* (Vol. 1, Issue 1).
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. Nusa Media.
- Patilima, S. (n.d.). *PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” SEKOLAH PENGGERAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN*.
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, M., Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih, T., Wardana, H., Sagita, A. D. N., Oktamarina, L., & Bakar, A. A. (2021). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online: Fenomena Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>
- Suardi, W. (2017). *Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Islam Nusantara.
- Suhandi, A. M., & Robi’ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>

Umi Nahdiah Imron Arifin Juharyanto. (n.d.). *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)-2022*.